

# Evaluasi Model CIPP Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Seririt

Ni Made Ayu Putri Santini<sup>1</sup>, I Nyoman Suidiana<sup>1</sup>, I Putu Mas Dewantara<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Ganesha Bali, Indonesia

## ABSTRACT

**Purpose** – The purpose of this study was to find out the application of the implementation of Indonesian language learning based on the Merdeka Curriculum at SMPN 1 Seririt with the evaluation of the CIPP (Context, Input, Process, Product) model.

**Method** – This research is qualitative research that uses the CIPP model by evaluating each component of the context, input, process and product to achieve an effective learning process. Sources of research data were Indonesian language teachers, curriculum representatives, and school principals at SMPN 1 Seririt. Data collection using observation instruments, documentation, and interviews. The data is then analyzed by descriptive qualitative.

**Findings** – The study reveals that the context, input, process, and product components in Indonesian language learning at SMPN 1 Seririt are overall good. Context evaluation, covering school profile, teacher preparation, learning activities, observations, and teacher feedback, is rated positively. Input evaluation shows the teaching staff's educational background (Bachelor's and master's in education) and material mastery as good, though teachers sometimes overly rely on textbooks. Information technology is used but infrequently, and facilities adequately meet both student and teacher needs. The process evaluation indicates that planning and implementing Indonesian language learning in the Merdeka Curriculum is fairly effective. Product evaluation through formative and summative assessments highlights listening as the most mastered skill, with writing as the least.

**Research Implications** – The findings suggest that the Indonesian language curriculum should be more student-centered and incorporate interactive teaching methods. Enhancements in comprehensive assessment, teacher training, and increased parental and community engagement are essential for improving education quality.

 OPEN ACCESS

## ARTICLE HISTORY

Received: 20-07-2024

Revised: 27-10-2024

Accepted: 28-10-2024

## KEYWORDS

evaluation model,  
cipp, merdeka  
curriculum

## Corresponding Author:

Ni Made Ayu Putri Santini

Universitas Pendidikan Ganesha Bali, Indonesia

Email: [ayu.putri.santini@undiksha.ac.id](mailto:ayu.putri.santini@undiksha.ac.id)

## Pendahuluan

Kurikulum di Indonesia sudah mengalami perubahan beberapa kali (Lismina, 2017). Mulai dari rentjana pelajaran 1947, yang mengalami penyempurnaan menjadi Rentjana Pelajaran Terurai 1952, Rentjana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975 yang memiliki metode, materi dan tujuan pengajaran yang dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), Kurikulum 1984 yang dikenal dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum 1994 yang memiliki beberapa perubahan salah satunya adanya pembagian waktu pembelajaran dari semester ke caturwulan, dilanjutkan ke Kurikulum 2004 yang melahirkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, dan pada tahun 2022 mulai memberlakukan Kurikulum Merdeka (Khoirurrijal,dkk, 2022).

Pengembangan kurikulum yang sesuai dengan standarnya akan mampu digunakan untuk mengarahkan dan mencegah aktifitas yang melenceng dengan yang telah dituliskan dari kurikulum (Suwandi, 2020). Kurikulum juga memiliki fungsi sebagai aturan yang perlu dilaksanakan dalam meluruskan pelaksanaan yang kurang atau bahkan tidak sesuai dari kurikulum, serta sebagai pembangun pengalaman dan pengembangan belajar siswa (Prihatmojo dan Badawi, 2020). Hal ini menjadikan evaluasi pada implementasi suatu kurikulum penting untuk dilaksanakan.

Pelaksanaan evaluasi kurikulum ditujukan untuk mengetahui sejumlah efektifitas, relevansi, efisiensi, dan *feasibility* kurikulum dari penerapannya (Hamdi, 2020). Dengan adanya pelaksanaan kurikulum, khususnya Kurikulum Merdeka, maka siswa dan tenaga kependidikan dapat melihat hal-hal yang perlu diperbaiki, ditingkatkan, atau pertahankan dari setiap komponen kurikulum tersebut, sehingga evaluasi ini memiliki eksistensi yang urgen untuk terus dilaksanakan (Hilabi, 2019). Secara umum, evaluasi pada kurikulum dapat dilaksanakan secara menyeluruh dalam hal memperbaiki kurikulum. Hal itu dapat juga dikatakan bahwa seseorang bisa mengungkapkan hasil penelitiannya terhadap pelaksanaan atau proses pembelajaran dalam suatu jenjang yang dievaluasi dalam rangka perbaikan kurikulum. Standar Nasional Pendidikan (SNP) digunakan sebagai acuan peningkatan mutu pendidikan seperti halnya dalam proses pelaksanaan kurikulum ini (Alhamudin, 2019).

Pelaksanaan evaluasi kurikulum memiliki beberapa model yang perlu disesuaikan dengan kondisi maupun kelayakan suatu lembaga pendidikan (Adipratama, dkk, 2018). Melalui perkembangan di Amerika, Inggris, dan Australia, terdapat tiga jenis evaluasi kurikulum yaitu yang pertama ada kategori kuantitatif yang terdiri atas *Black Box Tyler*, Teoritik Taylor dan Maguire, Pendekatan Sistem Alkin, *Countenance Stake*, dan CIPP (*Context, Input, Process, Product*) (Darodjat dan Wahyudhiana, 2015). Selain itu ada pula model kualitatif seperti studi kasus, iluminatif, dan responsif (Dahono, 2017). Ketiga ada

model-model ekonomi. Stufflebeam yang merupakan pimpinan kelompok evaluator mengembangkan konsep evaluasi yang lebih luas. Kelompok ini kadang disebut juga dengan nama *Phi Delta Kappa* (PDK) dan model evaluasi yang dihasilkan terkadang disebut juga dengan nama model PDK atau model Stufflebeam, sang pemimpin. Walau demikian, model ini dikenal dengan nama *Context, Input, Process*, dan *Product* atau yang disingkat dengan CIPP. Singkatan itulah yang lebih banyak dikenal oleh evaluator (Hasan, 2009: 37).

Terkait dengan itu, peneliti juga menemukan beberapa penelitian sejenis yaitu "Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di MTs Plus Madinatul Muhtadien Ngadiluwih Kediri" oleh Elvia Mukaromah pada tahun 2022, penelitian oleh Akrimullah Mubai, dkk. pada tahun 2021 yang berjudul "Implementasi Model CIPP dalam Evaluasi Kurikulum Pendidikan Teknik Informatika", "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo" oleh Siti Nur Afifah tahun 2022 serta "Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh dengan Menggunakan Model CIPP" oleh Anisah Rahmiwati tahun 2022. Perbedaan penelitian Mukaromah (2022) terdapat pada subjek yang diteliti yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 pada tingkat SMA, sedangkan peneliti menggunakan pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka tingkat SMP. Penelitian Mubai, dkk (2021) mengimplementasikan model CIPP untuk mengevaluasi Kurikulum Pendidikan Teknik Informatika yang dikembangkan langsung oleh civitas akademika program studi PTI Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, sedangkan peneliti menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka yang sudah dibuat langsung oleh lembaga pendidikan Indonesia. Penelitian Afifah (2022) lebih fokus pada problematika yang dihadapi, sedangkan peneliti mengkaji evaluasi secara keseluruhan dengan menggunakan model CIPP. Penelitian Rahmiwati (2022) mengevaluasi pembelajaran jarak jauh yang menggunakan Kurikulum Darurat, sedangkan peneliti meneliti pembelajaran bahasa Indonesia secara langsung yang menggunakan Kurikulum Merdeka.

Evaluasi dengan penelitian memiliki hubungan erat, karena dalam pelaksanaan evaluasi dilakukan proses pengumpulan data dan beberapa metode untuk keperluan analisis data dalam pengevaluasian kurikulum. Lembaga pendidikan yang melakukan evaluasi kurikulum harus bersifat terbuka, karena dalam kajian ini pemerintah juga dapat mengetahui kebenaran penerapan kurikulum untuk mengukur dan menilai kesesuaian kurikulum yang telah digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Tsani, dkk., 2021: 20). Evaluasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia sangat perlu diadakan sebagai pedoman perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia ke depannya. Maksud dari evaluasi pelaksanaan

pembelajaran bahasa Indonesia ini adalah untuk mengetahui keberhasilan program pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka.

Pernyataan di atas merujuk pada permasalahan konteks, input, proses, dan produk dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Keempat komponen tersebut tentu perlu dievaluasi agar dapat menjadi acuan bagi tenaga pendidik atau sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Jenis evaluasi yang paling cocok digunakan adalah evaluasi model CIPP karena komponen yang dievaluasi sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan yaitu keterbatasan pemahaman tenaga pendidik mengenai konteks, input, proses, dan produk dari penerapan Kurikulum Merdeka ini. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan sebuah kajian dalam mengevaluasi jalannya Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di SMP Negeri 1 Seririt. Program Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Seririt sudah berlangsung selama empat semester atau dua tahun.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian evaluasi bertujuan untuk mengukur pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Seririt yang menggunakan model evaluasi CIPP, yang mana proses penelitian dilakukan dengan cara menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah tanpa menguji hipotesis. Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang memberikan informasi terkait data yang diinginkan peneliti terkait penelitian yang dilakukan (Fitrah dan Luthfiah, 2017: 152). Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan peserta didik SMPN 1 Seririt. Sedangkan objek penelitian ini adalah evaluasi model CIPP pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka yang terdiri atas evaluasi konteks, input, proses, dan produk. Data tersebut dapat diketahui melalui analisis deskriptif dengan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, lembar catatan observasi, studi dokumen, dan instrumen angket. Uji validitas yang digunakan untuk mengetahui validitas isi instrumen menggunakan Analisis V Aiken (Mubai, dkk, 2020). Uji validitas melibatkan tujuh validator dengan skala penilaian empat. Reliabilitas merupakan salah satu syarat untuk sebuah instrumen dikatakan layak digunakan. Salah satu perhitungan internal reliabilitas adalah *coefficient alpha*. Nilai koefisien *alpha cronbrach* harus lebih besar atau sama dengan 0,70 agar dapat dikatakan reliabel. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

**Tabel 1.** Model Evaluasi CIPP

No.	Jenis Evaluasi	Keterangan
1.	Evaluasi konteks	Mengidentifikasi kesesuaian isi dan permasalahan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia
2.	Evaluasi input	Menganalisis kelengkapan komponen kurikulum (sarana prasarana dan perencanaan pembelajaran) pada mata pelajaran bahasa Indonesia
3.	Evaluasi proses	Menganalisis hasil implementasi kurikulum (hasil belajar, kompetensi lulusan, budaya akademik siswa) pada mata pelajaran bahasa Indonesia
4.	Evaluasi Produk	Menganalisis pengelolaan kurikulum (kegiatan pembelajaran, kompetensi guru, kedisiplinan, dan kreativitas siswa) pada mata pelajaran bahasa Indonesia

## Hasil

### 1. Evaluasi Konteks Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Seririt

Evaluasi konteks dimaksudkan untuk mengevaluasi situasi dan latar belakang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Seririt, serta mengidentifikasi kekuatan sekolah agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan. Selain itu, uraian evaluasi konteks terdiri atas profil sekolah; persiapan guru dalam perangkat pembelajaran; kegiatan pembelajaran; tahap sebelum, saat, dan sesudah observasi; serta aspek daftar pertanyaan

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala SMPN 1 Seririt, Nyoman Armaja pada 3 April 2024 serta dokumentasi pada laman sekolah, SMPN 1 Seririt kini sudah tergabung menjadi sekolah penggerak. Peneliti memilih Kadek Suriani, S.Pd. sebagai subjek penelitian dari ketiga guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII. Hal ini didasari atas pertimbangan bahwa Kadek Suriani sudah mengajar bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka sejak SMPN 1 Seririt dipilih menjadi Sekolah Penggerak. Selain itu, Kadek Suriani menjadi perwakilan guru bahasa Indonesia yang menjadi Komite Pembelajaran di sekolah, serta sudah sering kali menjadi narasumber IHT (In House Training) di sekolah-sekolah lain untuk memaparkan tentang penerapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Kadek Suriani mengajar di lima kelas yaitu VII A hingga VII E. Jumlah siswa pada setiap kelas berkisar dari 32 hingga 38 siswa.

Persiapan guru khususnya bahasa Indonesia perihal perangkat pembelajaran selalu dibuat sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pembuatan modul ajar dan

kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) dibuat secara berkelompok dan lembar kerja peserta didik (LKPD) dibuat secara individu. Modul ajar, KKTP, dan LKPD tersebut dibuat sekali saja yaitu sebelum pembelajaran secara umum dimulai. Dari lembar penilaian pertanyaan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia dengan Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Seririt yang sudah diisi oleh guru bahasa Indonesia, menunjukkan kriteria cukup. Dari delapan pertanyaan yang ada, empat aspek yang sudah terpenuhi adalah pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka yang telah dilakukan memberikan perubahan terhadap input, proses, dan output pembelajaran bahasa Indonesia; siswa memerhatikan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka yang diberikan; pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka masih akan digunakan untuk pembelajaran program pengajaran selanjutnya kepada siswa agar siswa dapat memiliki kemampuan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing; serta mempersiapkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum merdeka selanjutnya. Aspek yang belum terpenuhi adalah pelaksanaan pembelajaran yang belum dapat dikatakan sesuai dengan yang direncanakan; pemberian materi ajar yang kurang sesuai dengan skenario dalam pembelajaran; ketercapaian tujuan pembelajaran dirasa belum dapat dikatakan berhasil; pemahaman model pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka yang kurang sehingga diperlukan pemahaman lebih mendalam terkait hal tersebut.

## **2. Evaluasi Input Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Seririt**

Evaluasi input dapat dijabarkan menjadi analisis personal yang berkenaan dengan penggunaan sumber-sumber yang tersedia, strategi alternatif yang harus dijadikan bahan pertimbangan guna mencapai suatu program (Mubai, 2021). Dalam hal ini, indikator yang peneliti jabarkan dalam evaluasi input atau masukan ini terdiri atas latar belakang guru bahasa Indonesia, penguasaan materi, penggunaan teknologi informasi, kesesuaian modul ajar dengan pelaksanaan, sarana dan prasarana yang tersedia di SMPN 1 Seririt, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan Kurikulum Merdeka di kelas VII.

Kurikulum yang digunakan di SMPN 1 Seririt adalah Kurikulum Merdeka. Sesuai hasil wawancara dengan Kepala SMP Negeri 1 Seririt, terdapat pula kelebihan dari sekolah ini. Kelebihan tersebut yaitu; (a) Pendidik dan tenaga kependidikan telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP); (b) Kondisi belajar mengajar tenang, tidak terganggu kebisingan jalan raya, namun terkadang terganggu saat rutinitas keagamaan yang dilaksanakan di sekitar lingkungan sekolah yang menggunakan pengeras suara; (c) Lokasi Sekolah sangat strategis berada di tengah-tengah dan dikelilingi oleh desa-desa sebagai zona peserta didik baru; (d) Hubungan kekeluargaan yang baik antara kepala sekolah, pengawas sekolah, komite sekolah, guru, pegawai, peserta didik, orang tua peserta didik, dan lingkungan sekitar (e) Keterlibatan orang tua siswa melalui komite sekolah sangat baik dalam membangun lingkungan sekolah yang bersih, hijau dan sehat, membangun

sarana prasarana, pelaksanaan LDKS, Ekstrakurikuler, motivasi siswa saat upacara, motivasi siswa saat mengikuti ujian akhir, keamanan lingkungan belajar, pengawasan lingkungan sekitar terhadap siswa waktu kegiatan belajar mengajar; (f) Penyelenggaraan ekstrakurikuler yang memiliki prestasi seperti permainan bola Basket, Pramuka, KSPAN, UKS, Seni Budaya Tari dan Tabuh, Pencak Silat, PMR; dan (g) Kegiatan ekstrakurikuler KSPAN kerap kali mengisi acara pentas budaya dan sosialisasi Narkoba dalam rangka peringatan HUT RI di tingkat kecamatan maupun momen lainnya.

### 3. Evaluasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Seririt

Komponen evaluasi proses pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Seririt dinilai pada materi Buku Fiksi dan Nonfiksi. Evaluasi proses dinilai berdasarkan perangkat pembelajaran yang digunakan. Dalam setiap mata pelajaran di SMP Negeri 1 Seririt, tak terkecuali bahasa Indonesia, digunakan alur pembelajaran MERRDEKA yang terdiri atas (1) Mulai dari diri; (2) Eksplorasi konsep; (3) Ruang kolaborasi; (4) Refleksi terbimbing; (5) Demonstrasi kontekstual; (6) Elaborasi pemahaman; (7) Koneksi antarmateri; dan (8) Aksi nyata.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seririt yang sudah menerapkan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka adalah kelas VII dan VIII. Sesuai dengan batasan masalah, peneliti akan mengevaluasi proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII pada materi Buku Fiksi dan Nonfiksi. Kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah VII A dan VII E. Kelas VII A dipilih karena setelah dilakukan tes diagnostik awal, siswa yang tergabung di kelas VII A sebanyak 32 orang adalah siswa-siswa yang memiliki kemampuan yang lebih unggul dibanding kelas lainnya. Kelas VII E dipilih karena kelas ini merupakan kelas yang memiliki siswa terbanyak yaitu 38 siswa. Namun, dari segi tes diagnostik awal, siswa yang tergabung di kelas tersebut memiliki nilai yang tidak terlalu jauh dengan siswa kelas VII A. Selain itu, kedua kelas tersebut diajar oleh guru bahasa Indonesia yang sama yaitu Kadek Suriani, S.Pd.

**Tabel 2.** Evaluasi Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas VII

Komponen Pembelajaran	Sub Komponen Pembelajaran	Nilai Rerata	Kriteria Capaian/ Keberhasilan			
			SB	B	CB	KB
Guru merancang pembelajaran	Modul Ajar, KKTP, LKPD, merancang media	3,6	✓			
Guru melaksanakan kegiatan belajar sesuai rancangan	Kesesuaian CP, TP, ATP, serta media pembelajaran	3,3		✓		
Guru melaksanakan alur pembelajaran MERRDEKA	Alur pembelajaran MERRDEKA secara berurutan	3,1		✓		

Guru melaksanakan pembelajaran interaktif	Guru melakukan tanya jawab, menggunakan media pembelajaran	2,8	✓
Melaksanakan evaluasi keseluruhan proses, hasil, dan refleksi tindak lanjut	Guru melakukan tes tertulis, menilai langkah-langkah proses pembelajaran siswa, dan melakukan remedial dan pengayaan	3,3	✓
Visualisasi kinerja guru secara umum	Secara keseluruhan guru sistematis dalam melaksanakan pembelajaran	3,2	✓
Visualisasi keaktifan siswa secara umum	Secara menyeluruh siswa aktif dalam pelaksanaan pembelajaran	3,1	✓

#### 4. Evaluasi Produk Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Seririt

Sajian aspek produk pada hasil penelitian ini meliputi pencapaian hasil belajar bahasa Indonesia siswa SMPN 1 Seririt pada penilaian formatif dan sumatif. Untuk elemen membaca dan memirsa, peserta didik diminta untuk membuat *mind mapping* dari panduan pertanyaan dan materi yang sudah dipelajari sebelumnya secara individu. Di kelas VIIA, terdapat 13 orang yang masuk kriteria mahir dan 19 orang cakap. Sedangkan di kelas VII E, terdapat 19 orang mahir, 15 orang cakap, dan 4 orang layak.

Elemen berikutnya, menyimak. Indikator penilaian pada elemen ini adalah peserta didik dapat mengenali perbedaan dan persamaan bagian-bagian pada Buku Fiksi dan Nonfiksi dengan teliti. Penilaian di kelas VII A, 15 orang tergolong mahir dan 17 orang cakap. Pada kelas VII E terdapat 22 orang mahir, 15 cakap, dan 1 tergolong layak. Selanjutnya, elemen berbicara dan mempresentasikan. Pada elemen ini peserta didik berlatih menyajikan tanggapan terhadap teks nonfiksi secara lisan. Kelas VII A yang tergolong mahir ada 12 orang, dan 20 orang cakap. Kelas VII E yang tergolong mahir ada 16 orang, 27 orang cakap, dan 1 orang layak. Elemen terakhir adalah menulis. Pada elemen ini, indikator penilaian yang dibuat adalah peserta didik berlatih menyajikan tanggapannya terhadap sebuah buku dengan menulis sebuah tanggapan yang baik dan efektif. Kelas VII A yang tergolong mahir ada 5 orang, cakap 15, 7 layak, dan 5 belum berkembang. Kelas VII E, terdapat 8 orang mahir, 15 cakap, 11 layak, dan 6 belum berkembang.

Produk yang dihasilkan pada elemen tersebut merupakan penilaian formatif yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia, yang kemudian dicari rata-ratanya untuk mendapatnya satu nilai formatif. Pada penilaian sumatif, guru melaksanakan tes tulis



pada akhir materi berupa pilihan ganda dan esai. Dari penilaian sumatif yang dilakukan, kelas VII A yang mendapatkan kategori mahir sebanyak 15 siswa, 16 siswa tergolong cakap, dan 1 orang tergolong layak. Sedangkan kelas VII E, terdapat 13 orang yang tergolong mahir, 23 tergolong cakap, dan 2 orang tergolong layak.

## **Pembahasan**

### **1. Evaluasi Konteks Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Seririt**

Evaluasi konteks pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Seririt akan membahas hasil yang sudah didapat mengenai analisis kebutuhan yang terdiri atas profil sekolah; persiapan guru dalam perangkat pembelajaran; kegiatan pembelajaran; tahap sebelum, saat, dan sesudah observasi; serta aspek daftar pertanyaan. Profil SMPN 1 Seririt tergolong kategori baik. Hal ini dikarenakan seluruh aspek yang dibutuhkan dalam sebuah profil sekolah sudah dimiliki SMPN 1 Seririt dan sudah diperbarui menyesuaikan dengan pergantian kurikulum yang mereka miliki. Menurut penelitian sejenis yang dibuat oleh Mukarromah (2022), ia menemukan hasil bahwa profil yang baik adalah profil yang minimal terdiri atas identitas sekolah, visi dan misi, kurikulum, data guru dan staf, data siswa, serta sarana dan prasarana sekolah. Profil yang dimiliki SMPN 1 Seririt dibuat dalam dua bentuk yaitu media cetak berupa arsip sekolah serta dimuat dalam laman <http://www.smpn1seririt.sch.id/index.php#>. Aspek penilaian dari profil sekolah yang sudah dimiliki oleh SMPN 1 Seririt adalah adanya visi dan misi, sejarah singkat, lokasi sekolah, identitas, struktur organisasi, sarana prasarana, kemitraan, program kerja, statistik dan data siswa, komite sekolah, kurikulum, prestasi, data guru dan staf, data perpustakaan, berita dan artikel sekolah, serta informasi terkini yang dimiliki sekolah.

Pada tahap sebelum observasi, peneliti menilai beberapa aspek yaitu contoh yang digunakan dalam modul, persiapan mengajar yang disiapkan, konsep yang akan dibahas, tujuan yang akan dicapai, langkah-langkah penyajian, pemanfaatan media, dan proses interaksi (Mehram, 2015). Dari seluruh aspek tersebut, terdapat satu aspek dengan persentase 14% yang tidak sesuai yaitu pada pemberian contoh, dan enam aspek dengan persentase 86% yang sudah sesuai. Pada perangkat ajar, guru hanya menggunakan satu contoh yang kurang menantang dan dibahas secara berulang. Pada materi buku fiksi dan nonfiksi, guru menggunakan contoh buku pelajaran bahasa Indonesia dan buku dongeng yang tersedia di perpustakaan sebagai contoh. Dalam hal ini guru mengurung pemahaman siswa akan contoh dari buku fiksi dan nonfiksi yang sebenarnya bisa lebih luas dari itu. Pada tahap pelaksanaan observasi, peneliti mendapati kejelasan konsep yang diberikan guru kepada siswa belum sesuai seutuhnya. Namun untuk tingkat keberhasilan, penggunaan media serta efektivitas interaksi sudah sesuai dengan perangkat ajar yang telah disusun sebelumnya. Menurut Hamdi (2020), menjelaskan

adalah mendiskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta, dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Pada tahap sesudah observasi, penampilan guru dalam mengajar serta pelaksanaan diskusi mengenai gagasan-gagasan alternatif dalam pembelajaran sudah dilakukan dan sudah sesuai.

## **2. Evaluasi Input Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Seririt**

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan kepada guru bahasa Indonesia SMPN 1 Seririt, Kadek Suriani, memperlihatkan penguasaan materi yang baik. Penjelasan diberikan sesuai dengan materi ajar. Namun, masih ada beberapa kali guru terlalu fokus membaca materi yang ada pada buku dan tidak menerjemahkannya kembali menjadi bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Begitupula penggunaan teknologi informasi yang sudah diterapkan oleh guru. Penggunaan teknologi informasi yang dimanfaatkan guru adalah kahoot, jamboard, dan google form. Akan tetapi penggunaan teknologi informasi ini masih tergolong jarang digunakan, hanya digunakan pada waktu tertentu seperti saat diskusi dan juga kuis singkat.

Kesesuaian modul ajar dengan pelaksanaannya juga tergolong baik, walaupun dalam metode dan strategi yang diberikan kurang sesuai dengan modul yang sudah dibuat. Menurut Suriani, perbedaan pelaksanaan dan modul ajar adalah hal yang wajar karena dalam Kurikulum Merdeka ini menuntut guru untuk menyesuaikan sistem mengajar dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Astawa, 2021).

Dari keseluruhan input yang ada di SMPN 1 Seririt, khususnya saat pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka, semua tergolong baik dan efektif. Tenaga pendidik yang ada di sekolah ini baik karena tidak ada guru yang mengajar kurang dari 24 JP (jam pelajaran) ataupun lebih dari 24 JP. Seperti yang dikatakan oleh Pratami (2020), penyusunan jadwal pembelajaran juga merupakan aspek penting bagi tenaga pendidik. Seluruh pendidik di sekolah ini juga sudah menyandang gelar Sarjana Pendidikan. Bahkan, guru bahasa Indonesia ada juga yang sudah bergelar Magister, menjadi guru penggerak. Enam dari delapan guru di sana juga diangkat menjadi PNS dan P3K. Jadwal pelajaran yang dibagi menjadi dua sesi juga tidak membawa pengaruh buruk kepada siswa dan guru yang mengajar. Penguasaan materi dari guru sudah baik namun beberapa kali masih terlihat terpaku pada buku ajar. Teknologi informasi sudah dimanfaatkan dengan baik walaupun tidak terlalu sering digunakan. Realisasi modul ajar dengan pelaksanaannya hanya tidak sesuai bagian metode dan strategi mengajar. Terakhir, terkait sarana dan prasarana di SMPN 1 Seririt juga tergolong bagus karena sudah menyediakan seluruh keperluan siswa dan guru selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

### 3. Evaluasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Seririt

Keseluruhan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan Kurikulum Merdeka materi Buku Fiksi dan Nonfiksi kelas VII SMP Negeri 1 Seririt, menunjukkan capaian dengan rata-rata nilai kriteria baik. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan atau standarisasi proses pembelajaran. Saat merancang pembelajaran, guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Seririt membuat satu modul ajar secara berkelompok. Pada modul ajar kelas VII disusun oleh tiga guru yaitu Kadek Suriani, Putu Agus Sanjaya, dan Putu Rahmani Sutra. Menurut Kadek Suriani, penyusunan secara berkelompok ini dibuat agar meringankan tugas guru lainnya. Namun di sisi lain, saat dilakukan supervisi masih ada beberapa hal yang kurang bahkan tidak sesuai dengan modul ajar yang dibuat. Pertama, media pembelajaran yang dibuat ada yang sesuai dan ada juga yang tidak sesuai dengan modul ajar. Kadek Suriani mengatakan bahwa modul ajar dibuat sebagai pegangan guru, namun karena SMP Negeri 1 Seririt sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, maka ada beberapa perubahan baik pada media atau model pembelajaran yang digunakan. Perubahan yang terjadi menyesuaikan dengan kebutuhan siswa setiap kelas yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Walau perubahan dilakukan karena menyesuaikan dengan keperluan dan situasi kelas masing-masing, peneliti menyarankan agar modul tetap diperbaharui sebelum mengajar. Guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seririt membuat modul ajar pada awal semester sebelum pembelajaran secara umum dimulai. Sebaiknya, guru tetap memperbaharui modul ajar yang sudah dibuat sesuai dengan keadaan kelas yang akan diajar. Setelah melakukan diagnostik awal, guru sudah memiliki pegangan gambaran umum peserta didik yang akan diajar, maka guru sudah bisa memperbaharui modul ajar sesuai dengan kondisi tersebut. Perbaharuan modul ajar juga dapat menjadi peningkatan mutu dan kualitas perangkat ajar yang dapat menjadi pemandu bagi guru (Setiawan, 2022: 50).

Visualisasi guru dan keaktifan siswa secara umum sudah baik. Secara keseluruhan, guru sudah sistematis dalam melaksanakan pembelajaran. Sama seperti uraian sebelumnya, guru melaksanakan pembelajaran dengan alur MERRDEKA. Dari alur tersebut, guru sudah mengimplementasikan alur tersebut dengan sistematis. Tidak lupa pada bagian pendahuluan pembelajaran, guru menyampaikan persepsi awal serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat untuk melakukan proses pembelajaran. Tak lupa, guru juga menyisipkan ice breaking pada tahap awal atau pertengahan di saat siswa mulai tidak berkonsentrasi lagi. Namun, guru terkadang lupa menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran. Hal ini seiring dengan waktu dapat dibiasakan agar siswa bisa mengetahui tujuan pembelajaran pada materi yang diberikan. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran inti dengan baik, namun guru perlu belajar tentang media pembelajaran berbasis digitalisasi karena siswa pada zaman

ini tidak bisa dilepaskan dengan teknologi informasi dan media digital. Serta, guru juga dapat memiliki media pembelajaran yang lebih bervariasi lagi. Penampilan dan sikap guru saat pembelajaran, khususnya bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka kelas VII terkategori baik. Guru dapat memberikan kesan umum juga dengan baik dan penguasaan materi dengan modul ajar dengan baik.

#### **4. Evaluasi Produk Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Seririt**

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Seririt khususnya materi Buku Fiksi dan Nonfiksi mengambil beberapa produk selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan elemen mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk elemen membaca dan memirsa, indikator penilaiannya adalah peserta didik diharapkan mampu melakukan inferensi terhadap bacaan dengan menyimpulkan suasana cerita dan emosi tokoh dengan baik. Dalam hal ini, peserta didik diminta untuk membuat mind mapping dari panduan pertanyaan dan materi yang sudah dipelajari sebelumnya secara individu.

Dari empat elemen di atas, terdapat tiga elemen yang memiliki kategori baik pada penilaian produk. Produk yang dihasilkan pada empat elemen tersebut merupakan penilaian formatif yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia, yang kemudian dicari rata-ratanya untuk mendapatnya satu nilai formatif. Jika ditotalkan dari dua kelas yang ada yaitu sejumlah 70 siswa, pada elemen membaca dan memirsa terdapat 32 orang yang masuk kriteria mahir, 34 orang cakap, dan 4 orang layak. Pada elemen menyimak, terdapat 37 orang yang berkriteria mahir, 32 orang cakap, dan 1 orang tergolong layak. Elemen ketiga yaitu berbicara dan mempresentasikan menghasilkan total 28 siswa yang memiliki kategori mahir, 47 orang cakap, serta 1 orang layak. Terakhir, pada elemen menulis, terdapat total 13 orang dengan kategori mahir, 30 orang dengan kategori cakap, 18 orang layak, dan 11 orang belum berkembang.

Dari total hasil tersebut, dapat diketahui bahwa elemen yang paling banyak diraih oleh siswa untuk kategori mahir adalah elemen menyimak dengan total 37 siswa dan yang paling sedikit meraih kategori mahir adalah elemen menulis. Elemen menulis menjadi elemen yang paling kurang dikuasai oleh siswa karena ada hingga 11 orang yang mendapat kategori belum berkembang. Kategori belum berkembang diberikan oleh guru dengan alasan yang sesuai dengan KKTP yang sudah dirancang. Selain itu, siswa yang mendapat kriteria belum berkembang, pada elemen menulis justru menyalin artikel yang sudah ada di internet tanpa mengubahnya sama sekali. Hal ini menandakan bahwa guru perlu lebih meningkatkan pemahaman siswa dalam hal menulis.

Selain formatif, ada juga penilaian sumatif. Pada penilaian sumatif guru melaksanakan tes tulis pada akhir materi berupa pilihan ganda dan esai. Pembuatan soal disesuaikan dengan materi yang sudah diberikan di kelas dan dibuat dengan tingkat

kesulitan soal yang bervariasi, mulai dari yang mudah, sedang, hingga sulit. Dari penilaian sumatif yang dilakukan, kelas VII A yang mendapatkan kategori mahir sebanyak 15 siswa, 16 siswa tergolong cakap, dan 1 orang tergolong layak. Sedangkan kelas VII E, terdapat 13 orang yang tergolong mahir, 23 tergolong cakap, dan 2 orang tergolong layak. Dari penilaian produk terkait tes tulis pada penilaian sumatif ini tergolong baik.

## Simpulan

Evaluasi konteks dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Seririt menunjukkan hasil yang baik dan efektif. Profil sekolah tersedia lengkap dalam bentuk cetak maupun online, dan persiapan guru dinilai sangat baik melalui pelatihan rutin, seperti workshop, sesi berbagi, dan diskusi antar kelompok MGMP. Kegiatan pembelajaran juga berlangsung baik, meski terdapat beberapa implementasi yang belum sepenuhnya sesuai dengan modul ajar. Observasi pada tahap sebelum pelaksanaan memerlukan peningkatan, terutama dalam pemberian contoh kepada siswa, dan selama observasi perlu lebih sesuai dengan modul ajar. Evaluasi input menunjukkan hasil yang baik, di mana penguasaan materi guru sudah baik, meskipun kadang masih bergantung pada buku ajar. Pemanfaatan teknologi informasi cukup baik namun jarang diterapkan, dan modul ajar umumnya direalisasikan dengan baik meskipun terdapat ketidaksesuaian pada beberapa metode dan strategi.

Proses pembelajaran menunjukkan kualitas yang baik, dengan guru yang mampu merancang pembelajaran sesuai CP, TP, dan ATP, menjalankan alur MERRDEKA yang interaktif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Namun, peningkatan wawasan guru dalam penggunaan media digital masih diperlukan untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Evaluasi produk juga tergolong baik, di mana penilaian formatif dilakukan pada setiap elemen yang harus dicapai siswa, dan penilaian sumatif melalui tes tulis mencakup pilihan ganda dan esai. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan perbaikan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, serta panduan bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti lain yang ingin mengevaluasi program pembelajaran serupa di sekolah lain atau pada mata pelajaran yang berbeda.

## Referensi

- Adipratama, Z., Sumarsono, R. B., dan Ulfatin, N. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu di Sekolah Alam Berciri Khas Islam. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 372–380.
- Afifah, Siti Nur. (2022). *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Alhamuddin. (2019). *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia sejak*

- Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Astawa, I. B. M. (2021). Memahami Kewajiban Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Dahono, Awang Cahyo. (2017). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Model CIPP di Mts Negeri Jember III. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Jember.
- Darodjat, D., dan Wahyudhiana, W. (2015). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 15 (1), 1-23.
- Fitrah, Muh dan Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian Penelitian, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hamdi, M. M. (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 66–75.
- Khoirurrijal, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mehram. (2015). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Workshop MGMP Kimia SMA Kabupaten Pidie. *Jurnal Serambi PTK*, 3 (2), 45-55.
- Mubai, A., Giatman, M., Usmeldi, Rizal, F., Effendi, H., Muskhir, M., dan Karudin, A. (2020). Meta Analysis: The Effectiveness of Learning Media Based on Virtual Simulation in Technical Vocational Education. *Proceedings of the 2nd International Conference Innovation in Education*. Social Science, Education and Humanities Research: 12 Desember 2020, (504), 353–360.
- Mubai, A., Jalinus, N., Ambiyar, Wakhinuddin, Abdullah, R., Rizal, F., Waskito. (2021). Implementasi Model CIPP dalam Evaluasi Kurikulum Pendidikan Teknik Informatika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1383-1394.
- Mukarromah, Elvya. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di Mts Plus Madinatul Muhtadi ien Ngadiluwih Kediri. Skripsi. IAN Kediri.
- Pratami, Risti. 2020. Pengaruh Penyusunan Jadwal pada Jenjang Pendidikan Dasar terhadap Efektivitas Pembelajaran Peserta Didik. *Seminar Nasional Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*. hlm. 249-258.
- Prihatmojo, A., dan Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142.
- Rahmiwati, Anisah. (2022). Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh dengan Menggunakan Model CIPP. *Tesis*, Program Pascasarjana. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Setiawan, Rahmat. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran

Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49-62.

Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1-12.

Tsani, Iskandar, dkk. (2021). Evaluasi Model CIPP pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kota Kediri. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 12 (1), 21-28.